



PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SD KABUPATEN PRINGSEWU

Verda Nitasari¹, Sofwan Adiputra², M. Badrun³

Program Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Jl. KH. Ahmad Dahlan No 112, Pringsewu Utara, Pringsewu, Lampung

E-mail: verda.2023708701070@student.umpri.ac.id¹,

mbadrun@umpri.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyelenggaraan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar (SD) Kabupaten Pringsewu, dengan fokus pada kebijakan, kendala, dan kesiapan guru dalam pelaksanaannya. Pendidikan inklusi bertujuan memberikan kesempatan yang setara bagi siswa berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran di lingkungan reguler. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada beberapa SD di Kabupaten Pringsewu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun kebijakan pendidikan inklusi telah diterapkan, implementasinya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas, jumlah tenaga pendidik, dan kebutuhan pelatihan bagi guru. Selain itu, terdapat variasi dalam penerimaan dan pelayanan siswa berkebutuhan khusus di setiap sekolah. Temuan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan masyarakat serta peningkatan dukungan fasilitas dan pelatihan guru agar pendidikan inklusi dapat berjalan lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusi, Kebijakan, Kendala, Kesiapan Guru

Abstract

This study aims to analyze the implementation of inclusive education in primary schools (SD) in Pringsewu Regency, focusing on policies, challenges, and teachers' readiness. Inclusive education seeks to provide equal opportunities for students with special needs to participate in learning within regular classroom settings. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation in several primary schools in Pringsewu Regency. The findings indicate that although inclusive education policies have been implemented, their execution still faces challenges such as limited facilities, insufficient teaching staff, and the need for teacher training. Moreover, there is variation in the acceptance and services provided to students with special needs across schools. These results highlight the importance of collaboration among the government, schools, and the community, as well as the need to enhance facilities and teacher training to ensure that inclusive education can be more effective and responsive to students' needs.

Keywords: Inclusive Education, Policy, Challenges, Teacher Readiness

I. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusi memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil, suportif, dan responsif terhadap keberagaman kebutuhan siswa. Dalam konsep pendidikan modern, pendidikan inklusi bertujuan memberikan kesempatan yang setara bagi siswa berkebutuhan khusus untuk belajar bersama dengan siswa lainnya dalam lingkungan yang sama. Kebijakan ini tidak hanya mencakup penerimaan siswa berkebutuhan khusus di sekolah umum, tetapi juga menuntut penyediaan layanan pendidikan yang adaptif, kurikulum fleksibel, serta pelatihan bagi tenaga pendidik untuk mendukung pembelajaran inklusif.

Berdasarkan survey, di Kabupaten Pringsewu implementasi pendidikan inklusi pada tingkat sekolah dasar menunjukkan komitmen yang baik melalui penerapan kebijakan yang mendukung. Namun, masih banyak kendala yang dihadapi dalam praktiknya. Keterbatasan fasilitas, kurangnya tenaga pendidik yang kompeten, serta minimnya pelatihan khusus bagi guru menjadi hambatan utama yang memengaruhi efektivitas penyelenggaraan pendidikan inklusi. Selain itu, variasi dalam penerimaan dan penanganan siswa berkebutuhan khusus di berbagai sekolah menunjukkan adanya kesenjangan dalam implementasi kebijakan. Kesiapan guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus juga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusi. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya efektif tetapi juga inklusif, dengan memanfaatkan kurikulum yang ramah keberagaman dan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Banyak guru yang belum memperoleh pelatihan khusus sehingga merasa kurang percaya diri dalam menghadapi tantangan ini, yang berdampak pada kualitas pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

Berbagai analisis penelitian yang di lakukan, keterbaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang menggabungkan analisis kebijakan, kendala pelaksanaan, dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar, serta memberikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusi di daerah. Penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Hendriani (2024) dalam penelitiannya menyatakan bahwa komunikasi yang efektif antara kepala sekolah dan guru sangat mempengaruhi kualitas implementasi kebijakan pendidikan inklusi di sekolah, terutama dalam meningkatkan motivasi dan kesiapan guru dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus. Sejalan dengan penelitian Ediyanto dkk., (2023) keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas menjadi faktor utama yang menghambat keberhasilan pendidikan inklusi di banyak sekolah, sehingga memerlukan perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat untuk memastikan inklusivitas pendidikan berjalan dengan baik. Penelitian ini terletak pada pentingnya peningkatan dukungan terhadap implementasi pendidikan inklusi, khususnya dalam hal penyediaan fasilitas yang memadai dan pelatihan berkelanjutan untuk guru. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Kabupaten Pringsewu.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan saat ini (Syaadah., 2022). Pendidikan adalah usaha untuk mentransfer budaya dan mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, kepribadian, keterampilan, serta akhlak mulia yang bermanfaat bagi diri dan Masyarakat (Abd Rahman., 2022). Hal ini juga mencakup inklusi, dengan memberikan kesempatan yang setara bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang, untuk tumbuh dan berkontribusi dalam masyarakat. Inklusi memastikan setiap siswa, termasuk yang memiliki disabilitas atau kebutuhan khusus, dapat berkembang secara individu, sosial, dan intelektual dengan mengakses pendidikan berkualitas yang memenuhi kebutuhan beragam mereka (Alfikri dkk., 2022). Inklusi adalah cara berpikir yang memastikan semua anak mendapatkan kesempatan yang setara, salah satunya dengan belajar di kelas yang sama (Arriani., 2021). Inklusi adalah perencanaan untuk memastikan keberhasilan semua peserta didik, dengan keyakinan bahwa setiap anak memiliki potensi, minat, dan pengalaman yang berharga, serta memberikan kesempatan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dan kurang beruntung (Munauwarah., 2021). Pendidikan inklusi mendorong pembelajaran yang beragam dan mendukung, menciptakan lingkungan yang menerima dan menghargai perbedaan di antara siswa. Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang bermuatan pada nilai-nilai kesetaraan, hak

asasi, serta kemanusiaan yang diwujudkan dalam kerangka pendidikan untuk semua (Astawa., 2021). Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak yang memiliki kebutuhan khusus maupun penyandang hambatan belajar bersama di lingkungan sekolah reguler tanpa melihat perbedaan (Nabila., 2020). Pendidikan inklusi adalah suatu bentuk pendidikan yang memberikan kesempatan bagi semua anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan yang diterima oleh teman-teman sebayanya di kelas reguler (Alfikri dkk., 2022).

Tujuan pendidikan inklusi yaitu untuk menjamin hak setiap warga sekolah mendapatkan pendidikan, menghilangkan diskriminasi terhadap anak kebutuhan khusus dan membantu meningkatkan mutu pendidikan (Nurfadillah, S., 2023). Pendidikan inklusi tidak hanya untuk anak berkebutuhan khusus, tetapi juga melibatkan sekolah dan guru, dengan memberikan kesempatan setara bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar dan mengembangkan potensinya tanpa merasa terpisah dari masyarakat atau lingkungan pendidikan. Menurut Hamidaturrohmah., (2023) karakteristik pendidikan inklusif yang dapat menjadi dasar layanan pendidikan bagi anak dengan kebutuhan khusus, yaitu Kurikulum yang Fleksibel, Pendekatan Pembelajaran yang Fleksibel, Sistem Penilaian yang Mudah Disesuaikan, Pembelajaran yang Ramah, Karakteristik Pendidikan Inklusi. Menurut Putri, R. S., (2022) setiap satuan pendidikan yang menerapkan pendidikan inklusi harus memenuhi standar keberhasilan tertentu untuk dianggap sukses dalam pelaksanaannya, yaitu tersedia guru pembimbing khusus yang dapat memberikan program pembelajaran bagi siswa be kebutuhan khusus, tersedia sarana dan prasarana bagi siswa kebutuhan khusus, sekolah memperhatikan aksesibilitas dan alat sesuai kebutuhan peserta didik, memiliki program kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan pendidikan inklusif. Dengan mengintegrasikan berbagai elemen ini, pendidikan inklusi berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung perkembangan semua siswa, memastikan mereka dapat berpartisipasi secara aktif dan meraih potensi terbaik mereka.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusi di Sekolah Dasar (SD) Kabupaten Pringsewu. Pendekatan deskriptif dipilih karena fokus penelitian ini adalah menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kondisi nyata terkait kebijakan, kendala, dan kesiapan guru dalam implementasi pendidikan inklusi. Sampel penelitian ini terdiri dari 3 kepala sekolah dan 3 guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, sehingga informan yang dipilih dianggap mampu memberikan informasi yang kaya dan representatif.

3.1. Teknik Pengumpulan dan Keabsahan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui **observasi**, **wawancara**, dan **dokumentasi**. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran inklusi di kelas, termasuk interaksi guru dengan siswa berkebutuhan khusus, metode pengajaran, serta penggunaan media dan fasilitas belajar. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan 3 kepala sekolah dan 3 guru untuk mendapatkan informasi mengenai pengalaman, persepsi, dan kesiapan mereka dalam melaksanakan pendidikan inklusi, termasuk kendala yang dihadapi dan strategi yang digunakan. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen resmi, seperti peraturan sekolah, kurikulum, laporan kegiatan, dan catatan absensi siswa berkebutuhan khusus. Keabsahan data dijamin melalui **triangulasi waktu**, yakni membandingkan informasi yang diperoleh pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan akurasi data.

3.2. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis melalui empat tahap utama. Pertama, pengumpulan data, yaitu pengumpulan seluruh informasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kedua, reduksi data, dilakukan dengan menyederhanakan, memilah, dan memfokuskan data agar lebih mudah dianalisis, misalnya mengelompokkan temuan berdasarkan tema kebijakan, kendala, dan kesiapan guru. Ketiga, penyajian data, berupa ringkasan naratif, tabel, dan diagram yang memvisualisasikan temuan penelitian secara sistematis. Keempat, penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan dan memberikan makna terhadap temuan yang telah disajikan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang pelaksanaan pendidikan inklusi di SD Kabupaten Pringsewu, termasuk faktor pendukung dan kendala yang ditemui.

IV. PEMBAHASAN

1. Kebijakan Dan Implementasi Pendidikan Inklusi Di Kabupaten Pringsewu

Adanya kemajuan serta tantangan dalam penerapannya. Di SD N 1 Ganjaran, meskipun ada komitmen terhadap pendidikan inklusi melalui kehadiran guru pembimbing khusus, frekuensi bimbingan yang hanya satu kali seminggu serta keterbatasan fasilitas seperti aksesibilitas dan alat bantu khusus menjadi kendala. Di Citra Bangsa School, penerapan inklusi lebih intensif dengan bimbingan harian dan program "Guru Pembelajar" yang mendukung pengembangan kompetensi guru, meskipun masih ada kekurangan alat bantu seperti Braille. Di SDLB Pringsewu, penerapan inklusi dilakukan tanpa guru pendamping khusus, namun guru telah memiliki sertifikasi dalam pendidikan luar biasa, meski fasilitas aksesibilitas masih terbatas. Kebijakan penerimaan siswa di Pringsewu juga bervariasi, dengan SD N 1 Ganjaran lebih terbuka tanpa syarat kemandirian, sementara Citra Bangsa School dan SDLB Pringsewu lebih selektif dalam menerima siswa yang mandiri. Penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya bergantung pada fasilitas dan guru pendamping, tetapi juga pada dimensi budaya, kebijakan, dan praktik yang mendukung terciptanya komunitas yang inklusif. Pemerintah daerah diharapkan meningkatkan frekuensi bimbingan, menyediakan pelatihan bagi guru, serta mengoptimalkan infrastruktur untuk mendukung keberlanjutan pendidikan inklusi yang lebih efektif dan setara.

Pada SD N1 Ganjaran dan SDLB Pringsewu, kurangnya media peraga dan terbatasnya jumlah guru menjadi tantangan besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Media peraga sangat penting untuk membantu siswa memahami konsep secara konkret, terutama dalam mata pelajaran seperti matematika, sains, dan keterampilan vokasional. Tanpa alat peraga, pembelajaran cenderung bersifat pasif, yang mengurangi minat dan motivasi siswa. Selain itu, kekurangan guru memperburuk situasi, dengan beban kerja yang berlebihan sehingga mengurangi perhatian yang diberikan kepada setiap siswa. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas pengajaran dan menghambat pengembangan keterampilan kritis dan kreatif siswa, khususnya bagi mereka yang membutuhkan bimbingan lebih. Keterbatasan fasilitas juga berdampak pada kesiapan siswa untuk menghadapi tantangan di dunia kerja, terutama bagi yang mengikuti pendidikan vokasional. Oleh karena itu, peningkatan jumlah guru dan penyediaan media peraga yang memadai sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif. Di Citra Bangsa School, guru pendamping siswa dengan kebutuhan khusus (PDBK) menghadapi tantangan dalam menangani anak yang mengalami tantrum atau kesulitan berkomunikasi, terutama bagi siswa dengan keterlambatan bicara. Guru harus mengembangkan keterampilan khusus dalam mengelola emosi siswa dan mencari metode komunikasi alternatif. Tantangan lainnya adalah mengedukasi teman-teman sekelas mengenai perbedaan kebutuhan dan karakteristik siswa PDBK, untuk mengurangi stigma dan kesalahpahaman. Selain itu, keterbatasan fasilitas, seperti tidak adanya ruang khusus untuk belajar bagi siswa berkebutuhan khusus, memperburuk situasi, terutama saat menangani tantrum. Tanpa ruang isolasi yang memadai, gangguan bisa terjadi di kelas, memengaruhi lingkungan belajar siswa lain. Oleh

karena itu, peningkatan fasilitas dan dukungan terhadap keterampilan guru sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif bagi siswa dengan kebutuhan khusus.

2. Kesiapan guru dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus di SD Kabupaten Pringsewu

Di SD N 1 Ganjaran, keberadaan guru pembimbing khusus dengan kualifikasi dalam pendidikan inklusi merupakan kekuatan utama. Namun, frekuensi pertemuan yang terbatas hanya satu kali seminggu, serta kekurangan fasilitas seperti alat bantu belajar, menjadi tantangan dalam memberikan dukungan optimal kepada siswa. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan frekuensi intervensi dan pengadaan fasilitas yang lebih memadai untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif. Di Citra Bangsa School Pringsewu, sekolah ini lebih terorganisir dengan keberadaan shadow teacher yang memiliki kualifikasi dalam bimbingan dan konseling, serta program yang berbasis kesepakatan antara guru, orang tua, dan siswa. Sekolah ini juga melakukan evaluasi sarana dan prasarana secara berkala, meskipun keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan ekstrakurikuler masih terbatas, yang perlu diperbaiki untuk memastikan integrasi sosial yang lebih menyeluruh. Sementara itu, SDLB Pringsewu menerapkan pendekatan terintegrasi dengan guru kelas yang memiliki sertifikasi dalam pendidikan luar biasa, namun tantangan terkait aksesibilitas fisik masih perlu diatasi. Kebijakan penerimaan siswa juga menunjukkan perbedaan antara sekolah-sekolah tersebut. SD N 1 Ganjaran lebih inklusif dengan menerima semua siswa tanpa syarat kemandirian, sedangkan Citra Bangsa School dan SDLB Pringsewu lebih selektif, hanya menerima siswa yang dianggap cukup mandiri. Pendekatan selektif ini mencerminkan keterbatasan sumber daya dan kesiapan sekolah dalam menangani siswa dengan kebutuhan yang lebih kompleks, sehingga berisiko menciptakan kesenjangan akses pendidikan bagi siswa dengan keterbatasan berat.

V. KESIMPULAN

Penyelenggaraan pendidikan inklusi di SD Kabupaten Pringsewu menunjukkan kemajuan, namun masih menghadapi berbagai kendala. Implementasi di setiap sekolah berbeda-beda, dengan SD N 1 Ganjaran menyediakan guru pembimbing khusus meskipun frekuensi bimbingan terbatas dan fasilitas belajar kurang memadai, sedangkan Citra Bangsa School memiliki program lebih intensif dengan bimbingan harian dan dukungan pengembangan kompetensi guru, meski fasilitas seperti Braille masih terbatas. SDLB Pringsewu menggunakan guru bersertifikasi pendidikan luar biasa tanpa pendamping khusus, dengan keterbatasan aksesibilitas fisik sebagai tantangan utama. Kesiapan guru juga bervariasi; beberapa guru mampu menangani siswa berkebutuhan khusus dengan baik, tetapi keterbatasan fasilitas, jumlah guru, dan sarana pendukung mengurangi efektivitas pembelajaran. Tantangan lain termasuk pengelolaan perilaku siswa, komunikasi alternatif, serta edukasi teman sebaya untuk mengurangi stigma. Berdasarkan temuan tersebut, keberhasilan pendidikan inklusi tidak hanya bergantung pada kebijakan dan fasilitas, tetapi juga pada kompetensi guru, strategi pembelajaran, serta praktik budaya dan komunitas sekolah yang mendukung inklusivitas. Oleh karena itu, direkomendasikan agar pemerintah daerah dan sekolah meningkatkan jumlah dan frekuensi intervensi guru pembimbing khusus, menyediakan media peraga dan fasilitas aksesibilitas yang memadai, serta memberikan pelatihan lanjutan bagi guru dalam mengelola kebutuhan khusus siswa. Selain itu, penerapan program integratif dan edukasi teman sebaya perlu diperkuat untuk mendorong lingkungan belajar yang inklusif, efektif, dan setara bagi seluruh siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani, Y. (2022). Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan. *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Alfikri, F., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). Analisis Kebijakan Pendidikan Inklusi. *Journal of Syntax Literate*, 7(6).
- Arriani, F., Agustawati, A., Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Herawati, F., & Tulalessy, C. (2021). Panduan pelaksanaan pendidikan inklusif.
- Astawa, I. N. T. (2021). Pendidikan Inklusi Dalam Memajukan Pendidikan Nasional. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 8(1), 65-76.
- Ediyanto, E., Ramadhani, R. S., Fitrasari, B. D., Kenila, E., Sunandar, A., Hastuti, W. D., & Suhendri, S. (2023). The Problems in the Implementation of Inclusive Education in Primary Schools. *Journal of ICSAR*, 7(1), 1-9.
- Halawa, S., Salmi, S., & Zetmin, L. (2024). Inclusive education strategies in improving access and quality of learning for students with special needs. *Journal of Inclusive Practices and Knowledge in Learning*, 2(1), 45–60. <https://jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/117>
- Hamidaturrohmah, S., Zumrotun, E., Nugroho, V. A., & Recovery, C. G. (2023). *Pendidikan inklusi di sekolah dasar*. Penerbit: Cahya Ghani Recovery.
- Hendriani, S. (2024). Peran Komunikasi Efektif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Guru. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis*, 4(2), 222-231.
- Kalashnikova, E., Ivanova, M., & Petrova, S. (2020). Teachers' professional preparedness for inclusive practice in school educational process. *European Proceedings of Social and Behavioural Sciences*, 78, 345–353. <https://www.europeanproceedings.com/article/10.15405/epsbs.2020.01.60>
- MDPI. (2022). Inclusive education in primary and secondary school: Perception of teacher training. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(23), 15451. <https://www.mdpi.com/1660-4601/19/23/15451>
- Munauwarah, R., Zahra, A., Supandi, M., Restiany, R. A., & Afrizal, D. (2021). Pendidikan Inklusi Solusi Utama Untuk Anak Penyandang Disabilitas. *YASIN*, 1(1), 121-133
- Nabila, N. N. N. (2020). Analisis Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 5(2), 31-39.
- Putri, N., & Quratul Ain, F. (2022). Teacher readiness in handling inclusive students in elementary school. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(2), 45–56. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/46845>
- Putri, R. S. (2022). *Pendidikan inklusi pada siswa ABK di sekolah dasar*. Guepedia.
- Safrizal, A., Hidayat, R., & Sari, L. (2024). School readiness analysis to implement an inclusive education policy: A case study at elementary school. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(1), 22–35. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpep/article/view/45294>
- Savira, T., Nugroho, H., & Prasetyo, B. (2025). The classroom challenges and strategies: The reflection of perceived meaning of inclusive education of teachers in inclusive schools. *Jurnal Pendidikan UNNES*, 15(2), 101–115. <https://journal.unnes.ac.id/nju/LIK/article/view/45523>
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan formal, Pendidikan non formal Dan Pendidikan informal. *PEMA (Jurnal pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat)*, 2(2), 125-131.
- Yusli, A., & Sain, R. (2024). Challenges and solutions for inclusive education in primary schools: Literature review. *Alhikmah: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 77–90. <https://ejournal.yphn.ac.id/index.php/Alhikmah/article/view/419>

Zegeye, A. (2022). The perception of readiness for implementing inclusive education among primary school subject teachers. *International Journal of Special Education*, 37(3), 12–28.
<https://www.internationalped.com/ijse/article/view/259>